

TRADISI TABUIK DI KOTA PARIAMAN

Oleh; Maezan Kahlil Gibran/1101136090

mkg_sikumbang@yahoo.com

Pembimbing; Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya , Jl. H.r Soebrantas km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293- Telp/Fax0761-63277

ABSTRAK

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan oleh manusia anggota masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Tabuik adalah suatu warisan budaya berbentuk ritual upacara yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Tabuik merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau. Bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidak menjadi akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), pelaksanaannya hanya semata-mata merupakan upacara memperingati kematian Husain. Bagian yang dianggap penting dari perayaan tabuik adalah pelaksanaan pestanya yang oleh masyarakat Pariaman disebut *batabuik* atau *mahoyak tabuik*. Perayaan tabuik terdiri atas ritus-ritus atau rangkaian upacara yang dimulai dari ritus *maambiak tanah* ke sungai, *maambiak/manabang batang pisang*, *maatam*, *marandai*, *maarak jari-jari*, *maarak saroban*, *tabuik naik pangkek*, *maoyak tabuik*, hingga ditutup dengan ritus *mambuang tabuik* ke laut. Ritus-ritus itu diwujudkan dalam bentuk prosesi-prosesi (arakan). Rentang waktu yang digunakan untuk prosesi-prosesi itu berkisar antara 10 hingga 14 hari pada awal bulan Muharram, bahkan dapat saja terjadi lebih dari itu. Dalam pelaksanaan tradisi tabuik sejak pertama dilaksanakan hingga sekarang telah mengalami perubahan dari segi kesakralan dan spiritual masyarakat Pariaman dalam menjalani prosesi tabuik, adapun perubahan-perubahan dalam tradisi tabuik adalah sebagai berikut; Kepala Burak, *Auang Tuo* Tabuik, Bahan pada Kerangka Tabuik, Pembuangan Tabuik, dan *Hoyak Tabuik*. Pada zaman awal dilaksanakannya tabuik, tabuik memang dilaksanakan sebagian upacara yang sakral dan mengandung nilai agama yang tinggi, bagi para pelaku tabuik mempersiapkan acara tabuik sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun pelaksanaan tabuik sekarang lebih kepada memperlihatkan nilai hiburan atau pariwisata Kota Pariaman.

Kata kunci; Tradisi, Perubahan, Tabuik

The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman.

By; Maezan Kahlil Gibran/1101136090
mkg_sikumbang@yahoo.com

Counsellor; Drs. Syamsul Bahri, M.Si
Sociology Major The Faculty Of Social Sciences And Sciences Political Riau
University, Pekanbaru, Indonesia
Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax 0761 – 63272

ABSTRACT

Culture is complex that includes knowledge, art, moral, legal, customs and other skills and habits by human members of society. The tradition is a habit of social derived from a generation to generation other through the process of socialization. The tradition of determining the values and moral society, because tradition are the rules about what is right and what is wrong according to residents. Tabuik is a cultural heritage in the form of ritual ceremony, which is growing in Pariaman since about two centuries ago. Tabuik is a ceremony or the celebration commemorating the death of Husain, but then develop into a culture of Pariaman as in the elements of culture Minangkabau. For the Pariaman ceremony is not a faith (the trust concerned with the divined or the revered), the implementation of the just for the ceremony to commemorate the death of Husain. The important thing of the celebration of tabuik is the implementation of the party who by the Pariaman called batabuik or mahoyak tabuik. The celebration tabuik of ritus-ritus or a series of the ceremony begins from the rite maambiak tanah into the river, maambiak/manabang batang pisang, maatam, marandai, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naiak pangkek, maoyak tabuik, to be closed with a rite mambuung tabuik into the sea. Ritus-ritus embodied in the form of the procession. Range of time used to it procession between 10 to 14 days at the beginning of Muharram, can even more than that. In the implementation of the tradition tabuik since the first will be conducted until now had a change in terms of kesakralan and spiritual communities in Pariaman in the procession tabuik, as for changes in the tradition tabuik is as follows; Kepala Burak, Auang Tuo Tabuik, The In Kerangka Tabuik, Pembungan Tabuik, and Hoyak Tabuik. At the dawn of the implementation of tabuik, tabuik is carried out some of the ceremony is sacred and contains the value of the high, for the perpetrators tabuik of preparing the show tabuik as celebrate religious holidays. But the implementation of the tabuik now more to show the entertainment value or tourism of the Pariaman.

The key word: Tradition, Change, Tabuik.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-menurun yang mencerminkan keberadapan para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya, menurut Garna (1996: 166) (Amran Umar, 10-16 :2013).

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.

Setiap memasuki bulan Muharram atau tahun baru Hijriyah, masyarakat Kota Pariaman menggelar perayaan tabuik yang disebut masyarakat setempat perayaan *Hoyak Tabuik*. Perayaan membuat dan membuang ke laut, keranda yang dihiasi menyerupai burak (sejenis burung yang membawa nabi Muhammad S.A.W dalam perjalanan Isra' Mi'raj), ini menjadi acara tahunan Pemerintah Kota Pariaman yang disaksikan beramai-ramai oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan ada yang datang dari luar negeri.

Pembuatan dan pembinaan tabuik di Pariaman dikembangkan oleh Mak Sakarana dan Mak Sakaujana. Merekalah yang memelopori Tabuik Pasar dan Tabuik Kampung Jawa. Tabuik Pasar melahirkan Tabuik Cimparuh, Bato, dan Karan Aur, sedangkan Tabuik Kampung Jawa melahirkan Tabuik Pauh, Jati, Sungai Rotan. Pada masa kolonial Belanda perayaan tabuik digalakkan sehingga tabuik yang tampil sampai 12 buah. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tabuik masih rutin dilaksanakan. Hanya saja pada tahun 1969 sampai dengan 1980 perayaan tabuik terhenti, hal ini disebabkan situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakan, disamping tidak adanya keinginan masyarakat untuk melaksanakan,

karena adanya perkelahian masal yang mengganggu ketentraman kota.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai adat dan norma yang terkandung dalam tradisi tabuik?
2. Adakah perubahan dalam tradisi tabuik?

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perubahan tradisi tabuik dan yang telah mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.
2. Untuk memahami hubungan nilai-nilai dan norma dengan kepercayaan agama Islam yang ada dalam tradisi tabuik.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Teori Perubahan Sosial

Banyak penyebab perubahan masyarakat, yaitu antara lain; pengetahuan (mental manusia), kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan/peningkatan harapan, dan tuntutan manusia. Semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat, yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan

dan karenanya terjadilah perubahan masyarakat (Sztompka Piotr 2004: 7).

b. Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

Dalam konsepsinya tentang kekuatan yang mempengaruhi perubahan berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Perubahan itu bersumber dari :

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.
2. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya bisa ada.
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetensi, keharusan menyesuaikan diri dengan lainnya.

Kebutuhan dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan.

c. Perubahan dan Perkembangan Budaya

Kalau perubahan dalam masyarakat telah meliputi aspek-aspek struktur, nilai, dan norma atau kaidah, lembaga-lembaga atau industri dan telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, maka pada masyarakat telah terjadi perubahan atau perkembangan kebudayaan itu menurut Hartomo dan Arnicun Aziz,

terjadi karena adanya faktor dari dalam dan dari luar.

✓ Faktor dari Dalam

Terjadinya pembaharuan sebagai faktor pengembangan yang berasal dari dalam masyarakat didukung oleh hal-hal sebagai berikut :

- a) Adanya kesadaran anggota-anggota masyarakat terhadap ketinggalan oleh kemajuan yang dialami masyarakat lain. Individu-individu yang memiliki rasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya biasanya terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Ini tentu saja mampu menciptakan perkembangan kebudayaan yang pesat.
- b) Adanya kualitas anggota-anggota masyarakat yang kreatif. Ini akan mempengaruhi kemajuan/perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- c) Adanya suatu kebiasaan yang memberikan penghargaan atau inisiatif dari masyarakat kepada anggota-anggota yang berprestasi. Hal ini dapat menjadi memotivasi anggota lain demi kemajuan masyarakat.
- d) Adanya suasana persaingan sehat diantara anggota-anggota

masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi demi kemajuan.

✓ Faktor dari Luar

a) Akulturasi

Yang dimaksud dengan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri.

b) Asimilasi

Dengan adanya mobilitas sosial penduduk, maka manusia baik secara individual maupun kelompok akan bercampur satu sama lain. Akibat percampuran manusia dari berbagai kebudayaan, maka unsur-unsur kebudayaan yang terbawa oleh mereka tercampur pula. Dari proses percampuran unsur-unsur ini maka terbentuk unsur kebudayaan baru yang tidak dirasakan asing dan canggung oleh masyarakat pendukungnya.

c) Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain atau dari Negara ke Negara lain. Akibat adanya kemajuan dibidang teknologi komunikasi dan transportasi, telah mempercepat difusi. Penyebarannya unsur-unsur kebudayaan melalui surat

kabar, majalah, radio, tv, dan elektronika lain yang makin meningkat menyebabkan peristiwa-peristiwa disuatu daerah atau Negara dapat disatukan ke daerah atau Negara lain.

d. Sinkretisme

Menurut *Concise Oxford Dictionary*, sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan diantara berbagai sekte atau aliran filsafat. Dengan kata lain, upaya menghasilkan kesatuan itu merupakan tujuan tertinggi dan demi hal itu dianggap pantas untuk mengorbankan prinsip dan dogma. Dalam antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme itu paling sering dipakai untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur yang terdapat didalam bermacam pembicaraan sehubungan dengan masalah keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada didalamnya.

Sepintas lalu, tampaknya tidak ada sesuatu yang salah sehubungan dengan istilah sinkretisme yang dengan tepat menggambarkan pencampuran itu, tetapi penggunaannya sering kali bernada menghina atau merendahkan. Kemudian, sering juga terkesan bahwa orang Asia Tenggara tidak mengetahui prinsip, bahwa praktek dan pemikiran keagamaan mereka amat heterodoks, dan merupakan contoh bagi pemikiran

“konkret” yang tidak dapat mereka artikan sendiri. Dalam kasus semacam ini, istilah itu tidak cukup membantu dan selulu menggambarkan kesombongan pengamat, arogansimisi, dan dogmatisme yang menganggap diri sendiri selalu benar.

Istilah sinkretisme menunjuk pada pencampuran dan perpaduan yang merupakan akibat umum dari persinggungan atau kontak kebudayaan. Karena konsep sinkretisme sesungguhnya tidak membantu menyatakan sesuatu yang cukup berharga, kiranya lebih baik membuangnya dan mencoba untuk menemukan agama dan pemikiran Asia Tenggara dengan menggali gagasan yang lebih bermanfaat, yaitu gagasan mengenai lokalisasi. Konsep ini menyoroti inisiatif dan sumbangan masyarakat-masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggung jawab atas hasil-hasil pertemuan budaya.

Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Wolters, 1951). Kalau kedua unsur itu tidak saling berinteraksi secara demikian itu, berbagai gagasan dan pengaruh asing boleh jadi akan tetap menjadi sesuatu yang berada dipinggiran budaya.

e. **Fungsionalisme**

Dalam sosiologi abad ke-20, tak diragukan tokoh terkemuka (dari tahun 1930-an hingga akhir 1950-an) adalah fungsionalis Amerika Talcott Parsons (1902-79), selain tokoh yang lain seperti R.K Merton (1910) dan Kingley Davis (1908-97) juga penting. Hingga tahun 1960-an Amerika mendominasi sosiologi, sedangkan antropologi sosial mendominasi ilmu sosial Inggris. Jadi, dari tahun-tahun awal 1920-an dan akhir 1950-an, meski perspektif teoritis lain juga ada namun tidak memberikan dampak yang berarti. Dunia teori didominasi oleh versi fungsionalis dari teori struktural-konsensus.

Meski pada masa sesudah itu pengaruhnya jauh berkurang dalam teori sosiologi, khususnya diluar Amerika Serikat, pemahaman mengenai alternatif teoritis kontemporer dalam sosiologi harus dimulai dari fungsionalisme.

Lebih ke masa kini, fungsionalisme dihadapkan dengan masalah yang agak menjebak tentang bagaimana agama, yang mereka pandang esensial bagi keberlangsungan masyarakat, mungkin menjadi tidak lagi begitu penting. Sebagian fungsionalis berpendapat bahwa meskipun agama nampaknya kehilangan arti penting dalam banyak masyarakat (suatu proses yang dikenal sebagai *sekularisasi*), fungsi integrasi

terus dijalankan oleh ekuivalen-ekuivalen fungsional dari agama.

Kesetian kepada gagasan komunis dan dipertahankannya ritual seperti parade Mei di bekas Uni Soviet dikatakan sebagai ekuivalen dengan agama. Ritual ini dianggap memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai bersama dan ritual-ritual kolektif yang dipenuhi oleh keyakinan dan praktik agama yang lebih ortodoks pada masyarakat lain.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sipeneliti mengambil data dari permasalahan yang ditelitinya guna pembenaran dalam kenyataan penelitiannya. Adapun lokasi penelitian yang penulis pilih adalah di Kota Pariaman, Sumatera Barat.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data adalah mengenai darimana data diperoleh, apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

PARIAMAN KOTA TABUIK

1. Kondisi Geografis

Kota Pariaman merupakan salah satu Kota di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan brosur Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pariaman, kota ini berjarak sekitar 56 km dari Kota Padang atau 25 km dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah dengan luas 73,36 km², berhawa panas, dan memiliki panjang garis pantai lebih kurang 12,7 km. Disamping dataran terdapat 6 pulau kecil non urban yakni Pulau Angso, Kasiak, Tangah, Ujuang, Bando, dan Gosong beserta gugusan karang.

Secara geografis terletak pada 0,61667° lintang selatan dan 100,1167° bujur timur, berbatas disebelah utara dengan kecamatan V Koto Kampung Dalam dan V Koto Timur, timur dengan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, selatan dengan Kecamatan Nan Sabaris dan Ulakan Tapakis, yang semuanya dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman Kota Pariaman, dan sebelah barat dengan Samudera Hindia. Beriklim tropis basah yang sangat dipengaruhi oleh angin barat dan memiliki bulan kering yang sangat pendek. Curah hujan pertahun mencapai angka sekitar 4.055 mm (2013) dengan lama hari hujan 198 hari. Suhu rata-rata 25,34 °C dengan kelembaban udara rata-rata 85,25 dan kecepatan angin rata-rata 1,80 km/jam.

2. Kondisi Demografis

Laju pertumbuhan penduduk Kota Pariaman selama 4 tahun terakhir mencapai rata-rata 0,27%. Mengacu pada buku Kota Pariaman tahun 2010, jumlah penduduk Kota Pariaman tercatat sebanyak 77.006 jiwa, yang terdiri dari 37.446 laki-laki dan 39.560 perempuan. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kota Pariaman laki laki sebanyak 37.138 orang dan perempuan berjumlah 40.063 orang. Sedangkan rata-rata tingkat kepadatan penduduk terhitung sebesar 1.049 jiwa/km². Jumlah terbanyak adalah Kecamatan Kota Pariaman Tengah yakni 32.308 jiwa.

3. Sejarah Tabuik

Tabuik, adalah suatu warisan budaya berbentuk ritual upacara yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. *Tabuik* merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau.

Bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidak menjadi akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), pelaksanaannya hanya semata-mata merupakan upacara memperingati kematian Husain (Navis, 1986: 277). Bahkan, *Tabuik* sudah dijadikan

sebagai peristiwa budaya dan pesta budaya *Anak Nagari Piaman* (Pariaman).

Masyarakat Pariaman adalah penganut Islam Sunni. Bagi penganut Sunni, mencintai keluarga Rasulullah bukan saja menjadi hak para penganut Syi'ah, tetapi juga berlaku bagi semua umat Islam, tanpa kecuali, hanya saja cara untuk melakukannya tidak sama. Dengan demikian, masyarakat Pariaman tidak memperlakukan mengenai asal muasal *Tabuik Piaman* dari kalangan Islam Syi'ah. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana *Tabuik* dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya.

Tradisi ritual ini sudah diwarisi secara turun menurun oleh masyarakat Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Perayaan atau pesta *Tabuik* dilakukan secara meriah dan kolosal yang melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Kemegahan upacara ini seperti menghipnotis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menyaksikannya. Para pengunjung datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, dan tentu saja tidak ketinggalan pula masyarakat Pariaman di perantauan. Dalam setiap pelaksanaan pesta budaya *Tabuik* selalu dikunjungi oleh puluhan hingga ratusan ribu orang.

4. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga informan yang terdiri dari :

1. Tokoh agama/Alim ulama.
2. *Auang tuo* tabuik pasa (Pak Uban atau Nyiak).
3. *Auang tuo* tabuik subarang (Syafuruddin).

NILAI-NILAI ADAT DAN NORMA YANG TERKANDUNG DALAM TABUIK

1. Nilai-nilai Adat yang Ada Pada Tabuik

Unsur-unsur utama tabuik, seperti; *bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuang-jantuang, pasu-pasu, dan ula gerang* yang berjumlah delapan merupakan gambaran perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai adat yang terkandung dalam tabuik tidak jauh dari nilai-nilai agama. Adapun kaitannya dengan ajaran agama Islam nilai-nilai adat yang ada pada tabuik yaitu, aturan *adat nanampek* mencakup perilaku bertutur kata dalam masyarakat yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Pariaman seperti; *kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun*. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan pesta tabuik unsur-unsur yang terlibat dalam upacara ninik mamak, alim ulama, *cadiak pandai* (cerdik pandai), unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, *urang sumando*, dan anak-anak sehingga diperlukan mempedomani *kato nan ampek*.

Kata yang empat (*kato nan ampek*) dimaksud pada agama dapat dikaitkan dengan beberapa hal yaitu berpedoman pada dasar hukum yang

empat; Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qias (wajib, sunat, mubah, dan makruh). Bahkan bisa dikaitkan dengan empat pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad S.A.W, yang disebut dengan Khulafaurrasyidin yaitu; Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian empat mazhab imam yaitu, Hanafi, Hanbali, Syafi'i, dan Maliki. Selain prinsip-prinsip diatas, adalagi prinsip yang ditekankan alam beribadah yaitu syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat.

A.A. Navis (dalam Asril Mukhtar 2014: 68) menyebutkan, bahwa orang Minangkabau adalah suku bangsa yang masih setia kepada adat-istiadat nenek moyangnya. Kesetiaan mereka pada adat diungkapkan dalam mamangan; *"Hiduik dikanduang adaik, mati dikanduang tanah"* (Hidup dalam kandungan adat, mati berada dalam kandungan tanah).

2. Norma-Norma yang Ada Pada Tabuik

Perspektif "masyarakat" telah mengarahkan perhatian kita pada norma-norma sosial; karena dalam bentuk norma itulah "masyarakat" berhadapan dengan individu sebagai unsur luar dan unsur yang membatasi perilaku mereka.

Norma-norma, aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud bersifat kemasyarakatan adalah bukan

saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial tetapi juga kerana norma-norma tersebut adalah pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat. Norma-norma adalah bagian dari masyarakat.

Ia tumbuh dari proses kemasyarakatan, ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima aturan-aturan dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Individu menginternalisasikan aturan-aturan, menerima aturan-aturan itu sebagai standar tingkah laku yang benar dan yang salah dan ia dikendalikan oleh norma-norma itu tidak saja melalui rasa takut untuk merugikan sesamanya tetapi juga dengan melalui perasaan bersalah bila melanggar norma tersebut.

PERUBAHAN DALAM TRADISI TABUIK

1. Kepala Burak

Kepala burak pada kerangka tabuik telah mengalami perubahan bentuk dari masa tabuik itu terbentuk hingga sekarang ini, dahulunya kepala burak pada kerangka tabuik hanya patung berbentuk manusia tetapi semenjak tabuik menjadi aset pariwisata Kota Pariaman kerangka kepala burak pun mengalami perubahan bentuk. Kepala burak yang dulu tidak sama dengan kepala burak yang sekarang. Kepala burak yang

dulu hanya berbentuk patung saja atau hanya sebagai simbol. Sedangkan kepala burak yang sekarang ada yang berbentuk kepala wanita memakai jilbab serta didandani dan ada juga yang berbentuk kepala lelaki yang dipakaikan topi dan diberi hiasan kumis dan jenggot serta dengan wajah yang dilukis menyerupai manusia. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun dilaksanakan untuk membuat tabuik menjadi lebih meriah serta menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan prosesi tabuik.

2. Bahan Pada Kerangka Tabuik

Bahan pada kerangka tabuik telah mengalami perubahan, dahulunya kerangka tabuik terbuat dari bambu yang mana bambu tersebut harus melalui proses yang panjang sebelum dijadikan kerangka tabuik, proses tersebut terdiri dari proses siraman air, jampi-jampi, motong ayam, dan diletakkan didalam rumah tabuik berbentuk sangkar sebelum acara tabuik dimulai bambu tersebut menjalani proses ritual yang panjang terlebih dahulu. Didalam bambu yang dijampi-jampi dimasukkan arwah atau roh dalam tubuh tabuik itu oleh *auang tuo* adat yang berperan sebagai dukun. Tetapi pada masa sekarang bahan dari kerangka tabuik tidak seutuhnya lagi terbuat dari bambu melainkan sekarang kerangkanya terbuat dari besi sehingga besi tersebut juga bisa digunakan pada acara tabuik selanjutnya, selain itu kerangka tabuik

dari besi tersebut juga tidak menjadi proses ritual yang panjang seperti dulu lagi. Tabuik yang dibuat dengan kerangka besi dimaksudkan agar tabuik yang dihasilkan menjadi tahan lama dan pada bagian sayap tabuik bisa berkepak seperti burung. Hal ini yang membuat tabuik menjadi lebih hidup dan membuat penonton atau masyarakat yang menyaksikan menjadi lebih bergairah atau menjadi lebih meriah karena bentuk tabuiknya yang indah.

Ukuran bentuk tabuik sekarang pun berbeda dari tabuik dahulu. Tabuik sekarang tidak sebesar tabuik dahulu. Karena dulu masyarakat begitu mengagungkan tabuik dan mensakralkan tabuik oleh karena itu masyarakat Kota Pariaman membuat tabuik menjadi acara tabuik yang benar-benar megah dan sakral. Namun sekarang karena tabuik telah didanai pemerintah oleh karena pembuatan tabuik pun dananya terbatas sehingga pembuatan tabuik tidak sebesar dulu. Bahan pembuatan tabuik pun berbeda dari yang dahulu karena material tabuik sekarang dapat digunakan untuk tabuik selanjutnya.

3. *Auang Tuo* Tabuik

Auang tuo tabuik adalah orang yang dipercaya dalam memimpin prosesi tabuik, *Auang tuo* tabuik dipilih secara turun-menurun. Pada masa tabuik masih dilaksanakan dan dibiayai oleh masyarakat Kota Pariaman, dari dana yang dikumpulkan secara sukarela dan sumbangan yang

diberikan oleh masyarakat Kota Pariaman. Namun sekarang tidak seperti itu lagi, yang menjalankan prosesi adat tabuik tidak harus warga yang turun temurun atau dari generasi ke generasi. Semenjak tabuik dipegang oleh pemerintah tradisi tabuik tidak sepenuhnya dijalankan oleh *auang tuo* tabuik tapi dilaksanakan oleh masyarakat Kota Pariaman. Hal ini seperti menjadi hilang tingkat kesakralannya dalam tabuik karena tujuan tabuik menjadi *icon* wisata Kota Pariaman bukan sebagai adat budaya yang sakral seperti pada awal tabuik dilaksanakan.

4. Pembuangan Tabuik

Tabuik setelah di *hoyak* lalu akan *dilarung* ke laut atau dibuang kelaut. Pada masa pelaksanaan tabuik dahulu, tabuik yang dibuang kelaut bagian kerangka akan diambil oleh masyarakat, gunanya untuk dijadikan jimat dan obat-obatan. Masyarakat berbondong-bondong turun kelaut untuk mengambil sisa-sisa dari kerangka tabuik tersebut. Begitulah sangat *respect*-nya masyarakat terhadap tradisi tabuik sehingga masyarakat percaya akan nilai kesakralan yang terkandung dalam tradisi tabuik tersebut sehingga bisa untuk dijadikan obat-obatan. Namun tradisi tabuik sekarang, setelah tabuik di *larung* ke laut tidak lagi diambil oleh masyarakat dikarenakan memang masyarakat tidak merasakan adanya nilai kesakralan dalam tabuik itu lagi

melainkan hanya sebagai *icon* pariwisata bagi Kota Pariaman.

5. Hoyak Tabuik

Pelaksanaan *hoyak* tabuik antara dua tabuik pada zaman dulu sebelum tabuik dijadikan sebagai ikon pariwisata tabuik yang di *hoyak* itu harus diadu sampai hancur, atau minimal ada salah satu tabuik yang hancur. Tabuik yang menang akan mendapatkan strata yang lebih tinggi. Misalnya saja pada saat meng*hoyak* tabuik antara tabuik subarang dan tabuik pasa yang menang adalah tabuik pasa maka strata yang lebih tinggi adalah orang-orang dari pembuat tabuik pasa. Begitu juga sebaliknya. Namun sekarang tabuik yang menang atau kalah statusnya sama aja karena hanya merupakan simbol. Tabuik yang menang atau kalah tidak mendapat status sosial yang lebih tinggi atau rendah lagi dimata masyarakat.

Pada pelaksanaan *hoyak* tabuik pada saat tabuik masih menjadi salah satu ikon adat, tabuik yang diadu itu harus sampai ada yang memakan korban karena untuk mendramatisir perjuangan Husein pada masa itu. Namun sekarang tidak seperti itu, pelaksanaan tabuik mengutamakan keselamatan orang-orang yang turut dalam acara *hoyak* tabuik sehingga tidak harus sampai memakan korban, asalkan tabuik telah hancur salah satunya maka dianggap telah kalah satunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan atau pergeseran nilai dalam tabuik. Pada zaman awal dilaksanakannya tabuik, tabuik memang dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai agama yang tinggi, bagi para pelaku tabuik mempersiapkan acara tabuik sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun pelaksanaan tabuik sekarang lebih kepada memperlihatkan nilai hiburan atau pariwisata. Tabuik sekarang dijadikan sebagai *icon* wisata Kota Pariaman, selain itu pelaksanaan tabuik yang dijadikan sebagai *icon* Kota Pariaman memudahkan tingkat kesakralan dalam prosesi tabuik. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan dalam tingkat rasionalitas masyarakat Kota Pariaman. Masyarakat Kota Pariaman dulu menganggap tabuik sebagai ritual dalam ajaran agama Syi'ah yang mendoakan jasadnya Husain cucu Rasulullah, namun karna rasionalitas masyarakat yang berkembang kemudian menganggap tabuik ini hanyalah tradisi adat yang harus dijaga kelestariannya.
- b. Tabuik dulu dikelola oleh masyarakat Pariaman itu sendiri, mulai dari biaya hingga kepelaksanaanya. Namun sekarang tabuik dikelola oleh pemerintah setempat, karna tabuik berpotensi sebagai *income* pendapatan dari pariwisata Kota Pariaman. Tabuik yang dikelola pemerintah, lebih dikonsepsikan sebagai hiburan sehingga memudarlah nilai-nilai kesakralannya dalam prosesi tabuik.
- c. Dalam prosesi *auang tuo* tabuik ternyata juga mengalami beberapa perubahan. Mulai dari prosesi pembuatan tabuik, yang dulunya memakai bambu seutuhnya untuk kerangka. Sekarang setelah dikelola pemerintah, kerangka tabuik sebagian menggunakan besi. Selain itu karna tabuik dibuat sebagai acara hiburan jadi tampilan tabuik sekarang lebih menarik untuk dinikmati masyarakat, mulai dari kepala burak yang dihiasi menggunakan penutup kepala dan kerudung, dulunya kepala burak hanya biasa-biasa saja. Sebelum tabuik dikelola pemerintah, acara basalisiah dalam tabuik itu dilakukan sehingga terjadi perkelahian

dari kedua pendukung tabuik, sejak dikelola pemerintah acara basalisiah tidak sampai berkelahi, hanya saja sampai beradu bunyian gandang tasa untuk hiburan saja karna diawasi supaya tidak merugikan atau lebih tepatnya melukai kedua kubu pendukung tabuik dan warga sekitar tugu tabuik.

- d. Perubahan lain dalam tabuik dapat dilihat dari yang memimpin prosesi acara (*auangtuo*) yang dulunya pempinan tabuik itu berdasarkan regenerasi, namun sekarang yang memimpin acara tabuik bisa siapa saja, asalkan *urang Piaman* atau yang mengerti tentang tabuik.

2. Saran

Tabuik yang dilakukan masyarakat Pariaman sebaiknya tetap dijaga kelestariannya agar tidak punah dan jangan dikaitkan dengan ajaran Islam. Walaupun tabuik sekarang dikelola pemerintah tetapi tabuik lebih menjadi terkenal dan menjadi simbol Kota Pariaman. Pelaksanaan tabuik diharapkan tidak membawa-bawa ajaran Islam yang itu adalah notabene agama masyarakat *urang Piaman*, semua pelaksanaan dalam prosesi tabuik hanyalah ritual adat dan tidak pernah ada dalam ajaran Islam agar masyarakat tidak salah kiprah tentang **“TRADISI TABUIK DI KOTA PARIAMAN”**.

DAFTAR PUSTAKA

Asril Muchtar. 2014. *Sejarah Tabuik*.

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kota Pariaman.

Adiwidjaja, RI. 1951. *Adegan Basa Sunda*. JB. Wolters. Jakarta: Gronigen.

Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

Niels Mulder. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sztompka Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada: Jakarta.